

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Proses Terjadinya Kekerasan Dalam Rumahtangga**

Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya bisa disebabkan oleh beberapa hal di antaranya kesalahan persepsi, kondisi ekonomi dan lainnya.

Penulis memperoleh data dari lapangan tentang penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak, yaitu adanya kesalahan persepsi atau kesalahan pandangan orang tua terhadap anak-anak mereka. Dalam hal ini, penulis memperoleh informasi dari beberapa subjek dari hasil wawancara sebagai berikut:

##### **1. A1**

A1 dituntut untuk selalu belajar dan belajar. Tidak boleh bermain ataupun nonton TV. Kalau sampai melanggar, A1 pasti diancam dan dimarahi. Nilai ulangan A1 harus bagus, padahal banyak buku pelajaran yang A1 tidak punya karena tidak ada uang untuk membeli. Uang SPP A1 juga sering telat membayar. A1 sering melihat bapak dan ibu bertengkar, bahkan jika ibunya kesal, A1 sering jadi pelampiasan. Seperti penuturan A1 berikut:

A1 :Ibu selalu menginginkan saya menjadi yang ibu mau. Ibu selalu ingin saya menjadi juara kelas. Kalau sampai nilai ulangan saya jelek atau nilai raport saya turun, saya pasti

dimarahi habis-habisan. Ibu tidak pernah bisa mengerti saya.<sup>1</sup>

Bahkan bukan hanya itu saja ketika A1 sedang asyik menonton televisi dan sayapun ikut duduk bersamanya, tiba-tiba ibunya muncul dari ruang tengah. Beliau menanyai Nak apakah sudah mencuci piring atau belum. Anaknyapun menjawab “sudah”, tetapi ibunya malah mengatai anaknya itu “malas”, mengerjakan pekerjaan rumah menunggu disuruh. Ibunyaterus berbicara dan menceritakan kekurangan anaknya itu pada saya.

Hal ini berdasarkan penuturan ibunya sebagai berikut: anak saya yang terakhir itu malas sekali. Nyuci piringnya sendiri saja nunggu diomeli. Kadang sampai ludah saya kering baru mau melaksanakan. Anak-anak sekarang benar-benar bisa membuat orang tua hilang kesabaran.<sup>2</sup>

## 2. A2

Kekerasan yang diterima A2 bermula saat A2 disuruh untuk menutup pintu dengan bentakan yang keras dan terus bicara dengan nada tinggi oleh ibunya. Kemudian A2 itupun menjawab panggilan ibunya dengan nada keras dan menutup pintu itu dengan keras pula. Suaranyapun terdengar keras oleh tetangga dekatnya.<sup>3</sup>

Pagi harinya, saya juga mendengar ibunya berteriak-teriak memanggil A2, bermaksud membangunkan A2 yang

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan A1 (korban) pada tanggal 20 September 2016 pukul 16.00

<sup>2</sup>Wawancara dengan Orang Tua A1 pada tanggal 20 September 2016 pukul 17.00

<sup>3</sup>Wawancara dengan A2 (anak) pada tanggal 21 September 2016 pukul 10.00

waktunya sekolah belum juga bangun. Berkali-kali dipanggil, tapi A2 itu belum juga bangun dan menyahut panggilan ibunya. Melihat itu, ibunya bertambah geram dan mengancam akan mengguyur A2 dengan air kalau tidak segera bangun. Mendengar ancaman itu, A2 kemudian menyahut dengan teriakan bahwa dirinya sudah bangun, tapi A2 itu tidak segera keluar kamar. Ibunya terus mengatai A2 dengan nada yang tidak menyenangkan sampai A2 keluar kamar. A2 pun keluar kamar sambil mengomel dengan nada kesal menirukan kata-kata ibunya.<sup>4</sup>

Hal iniseperti yang dikatakan A2 bahwa:Ibu kalau marah-marah dan mengataiku hampir tiap hari, sampai telingaku panas jadi langganan omelan ibu. Dia juga mengatakan bahwa ibu itu nggak pernah bisa berubah. Ibu itu jarang berbicara baik-baik, sukanya membentak-bentak. Dan terus terang saya sakit kalau diperlakukan seperti itu.<sup>5</sup>

### 3. A3

Dari hasil wawancara, penulis menggali data dari A3 yang sering mendapat perlakuan keras dari orang tuanya. A3 mengatakan bahwa Ibunya itu kata-katanya pedas, terdengar menyakitkan. A3 sering dibodoh-bodohkan hanya karena melakukan sedikit kesalahan. Suatu ketika A3 telat pulang sekolah sesampainya di rumah A3 dimarahi habis-

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan ayah A2 pada tanggal 21 September 2016 pukul 11.00.

<sup>5</sup>Wawancara dengan A2 (korban) pada tanggal 21 September 2016 pukul

habisan. Cacian dan makian hampir jadi makanan tiap hari.<sup>6</sup> Seperti yang diungkapkan A3 berikut: ibu saya tidak pernah menyakiti secara fisik, hanya kata-katanya itu menyakitkan. Saya sering dikatai “*goblog*”, “*anak mala*” dan kata-kata kasar lainnya. Ibu jarang bicara halus sama saya.<sup>7</sup>

#### 4. A4

Penulis mendapatkan data dari A4, seorang anak yang pernah mengalami kekerasan dari orang tuanya. Dia mengatakan bahwa kalau aku bermalas-malasan pasti dihajar. Aku sering ditampar, dijewer, bahkan dipukul. Hal demikian sering dialaminya waktu dia duduk di bangku SD dulu. Waktu itu susah dibangunkan sama bapak, akhirnya bapak menjewer, menampar, dan memukul saya hingga saya menangis. Hal ini sejalan dengan penuturan bapak A4 yang mengatakan: Saya pernah kelepasan membentak, menjewer dan mencubit. Kalau anak saya susah diatur dan dia benar-benar membuat saya jengkel, kadang saya jadi hilang kesabaran. Saya pernah mencubitnya hingga dia menangis”.<sup>8</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa kondisi emosi orang tua yang tidak stabil dapat menyebabkan orang tua mengalami tekanan dan sering tidak dapat mengontrol

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan A3 pada tanggal 22 September 2016 pukul 09.00

<sup>7</sup>Wawancara dengan A3 pada tanggal 22 September 2016 pukul 09.00

<sup>8</sup>Wawancara dengan A4 (korban) pada tanggal 23 September 2016 pukul

emosi sampai akhirnya, sadar atau tidak, perbuatan mereka dapat menyakiti anak-anak mereka sendiri.

Dari data-data yang penulis peroleh seperti di atas dapat dipahami bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, terwujud dalam berbagai tindakan. Tidak hanya hukuman fisik berupa tamparan, cubitan, pukulan dan sejenisnya, tetapi juga berupa kata-kata kasar, cacian, ancaman, bentakan dan sejenisnya yang bisa melukai jiwa atau psikis anak.

#### **5. A5**

Dari hasil data A5 penulis mendapatkan, seorang anak yang mengalami kekerasan dari orang tuanya. Dia mengatakan jika bermalasan dan tidak menuruti keinginan orangtuanya, A5 akan dimarahi bahkan hingga dibentak dengan kata-kata yang kasar oleh orang tuanya. Orang tua dari A5 ini bersifat keras kepala, A5 kadang merasa jengkel atas perilaku orangtuanya bahkan dia pernah sekali membantah perintah dari orangtuanya tersebut.

Dari data diatas jugadidapati dampak negatif terhadap anak yang mengalami kekerasan dari orangtua, sehingga anak sering membantah bahkan menjadi seorang yang pemurung. Orangtua A5 yang memiliki sifat keras kepala dan keras dalam berbicara sampai membentak dengan kata-kata kasar sadar atau tidak dapat menimbulkan hal negatif terhadap keluarga, bahkan anak bisa terbawa atas perilaku dari orangtua A.5.

Kata-kata kasar dapat menimbulkan jiwa anak ikut terbawa emosi untuk membantah perintah orangtua.

## **B. Kondisi Psikologis Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa subjek juga memperoleh data mengenai kondisi psikologis anak korban kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut:

### **1. B1**

Sehubungan dengan kondisi psikologis anak, B1 mengatakan bahwa: jujur, waktu itu di hati ada perasaan benci dan takut jadi satu. Pokoknya rasanya tidak karuan. Bahkan aku sempat punya niat bunuh diri, tapi takut sendiri.<sup>9</sup> Dia juga menceritakan pengalamannya dulu: Entah kenapa karena kebencianku dengan sikap kasar ibu dalam hati. Akupun dulu sampai berani berbohong dan mencuri. Waktu aku dihukum tidak diberi uang saku, aku terpaksa mencuri uang di laci warung ibu, mencuri kue nya juga dan ibu tidak pernah tahu. Aku juga pernah berbohong soal nilai ulangan. Pas nilai ulangan ku jelek, aku menyembunyikan hasil ulangan ku yang sebenarnya. Aku mengatakan mendapat nilai 9, padahal sebenarnya hanya dapat 7. Aku juga pernah berbohong waktu ditanya sudah sholat atau belum, akupun menjawab 'sudah', padahal belum. Kalau aku jujur, aku takut malah dimarahi

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan B1 pada tanggal 24 September 2016 pukul 09.00.

atau dipukul. Waktu itu aku lebih takut sama ibuku daripada takut melakukan dosa.<sup>10</sup>

Dari data yang penulis peroleh seperti di atas, dapat dipahami bahwa kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua akan membawa dampak yang tidak baik bagi perkembangan dan kondisi psikologis anak. Anak yang seharusnya mempelajari dan memahami makna kejujuran dan kesadaran untuk berperilaku terpuji, malah melakukan hal yang sebaliknya karena perasaan takutnya terhadap perlakuan keras orang tua lebih besar dan lebih dominan mempengaruhi jiwanya

## **2. B2**

Dari hasil wawancara penulis dengan subjek penulis memperoleh data seperti penuturan B2 berikut: sebenarnya saya tahu maksud ibu baik, tapi yang saya tidak suka adalah caranya, kasar banget. Saya sering merasa sakit hati karena kata-kata ibu. Saya selalu berusaha mengerjakan apa yang ibu suruh, pokoknya ibu berhenti marah-marah. Kadang saya juga bingung, kalau ibu terus marah tidak berhenti-berhenti, padahal semua yang diperintah sudah saya lakukan. Saya bingung harus bersikap bagaimana.<sup>11</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap B2 menimbulkan kebingungan dan kecemasan di hati B2.

## **3. B3**

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan B1 pada tanggal 24 September 2016 pukul 09.00

<sup>11</sup>Wawancara dengan B2 pada tanggal 24 September 2016 pukul 09.00

Orang tua ada kalanya mempunyai anggapan yang salah terhadap anak-anak mereka. Dan hal itulah yang bisa membuat mereka melakukan kesalahan dengan memperlakukan anak-anak mereka dengan kekerasan. Sebagaimana data yang penulis peroleh dari B3, dia mengatakan: kalau dipukul dan ditampar, bekasnya bisa cepat hilang, tapi kata-kata ibu yang menyakitkan, yang mengatai aku *bodoh, tidak tahu diri, tidak tahu balas budi*, atau sindiran-sindiran lain membekaskan luka di hati yang sangat dalam. Ibu yang seharusnya bisa kujadikan sahabat dan teman curhat, malah sering membuatku tidak nyaman. Di rumah rasanya kaya di neraka. Di sekolah, aku bisa tertawa lepas, tapi di rumah aku jadi sosok pendiam, aku selalu merasa was-was, takut dimarahi.<sup>12</sup>

Dia juga mengatakan: sebenarnya saya tahu, bagaimana mereka susah payah mencari uang untuk menyekolahkan kami, tapi kalau sudah dengar bentakan atau bahkan kata-kata kasar ibu dan bapak, rasa kasihan itu langsung hilang. Di hati ini yang ada hanya sakit dan benci. Saya kadang jadi tidak bisa menahan emosi juga.<sup>13</sup>

Dari

pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang diterima oleh B3 menimbulkan rasa sakit dan kebencian A3 kepada orang tuanya.

#### 4. B4

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan B3 pada tanggal 25 September 2016 pukul 08.00

<sup>13</sup>Wawancara dengan B3 pada tanggal 25 September 2016 pukul 08.00



Seringkali orang tua tidak mampu mengendalikan emosi saat mereka mengalami tekanan dan merasa bahwa anak mereka sulit diatur. Jika sudah demikian, mereka bisa lepas kontrol dan menjadikan anak pelampiasan amarah sampai tega menampar atau memukul anak mereka sendiri. Hal tersebut tentunya tidak hanya menimbulkan rasa sakit secara fisik tetapi juga pasti melukai hati anak. Rasa sakit itu akan membawa dampak yang tidak baik bagi psikologis anak di masa yang akan datang.

Seperti yang penuturan B4 sehubungan dengan dampak kekerasan yang diterimanya yang mengatakan bahwa: jujur, waktu itu di hati ada perasaan benci dan takut jadi satu. Pokoknya rasanya tidak karuan. Bahkan aku sempat punya niat bunuh diri, tapi takut sendiri.<sup>14</sup>Dari perlakuan tersebut menimbulkan rasa kebenci dan ketakutan pada diri B4.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa perlakuan keras orang tua dalam bentuk apapun akan membawa dampak yang tidak baik terhadap kondisi psikologis anak. Dampak tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan kebencian dan rasa takut yang berlebihan
- b. Secara tidak langsung membuat anak lebih memilih sifat negatif dan tipu muslihat
- c. Membekaskan luka di hati anak hingga mereka dewasa
- d. Menimbulkan kebingungan dan kecemasan di hati anak

## 5. B5

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan B4 pada tanggal 26 September 2016 pukul 08.00

Orangtua kadang salah menempatkan sikap dan perilaku yang mana bisa dipahami dan dimengerti oleh anak, seperti halnya dalam menyuruh yang tidak wajar. Anak menginginkan cara orang tua dalam menyuruh dengan cara baik bukan dengan cara membentak, anak akan melakukan semua perintah orang tua dengan baik tanpa adanya tekanan akibat bentakan orang tua.

Perilaku dari orangtua B5 tersebut mengakibatkan B5 sering main malem karena dapat membuat B5 merasa bebas dari kekangan orang tua. Kebiasaan sehari-hari B5 ialah main game karena dapat membuat B5 menghilangkan sedikit kejengkelannya dari sikap orangtua.

### **C. Tanggapan Orang Tua Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

Mendidik anak bukan suatu hal yang mudah. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama harus mempunyai bekal pengetahuan yang cukup untuk mendidik anak-anak mereka ke arah yang lebih baik, menjadikan mereka manusia yang sehat secara fisik dan mentalnya, baik mental intelektual, emosional maupun spiritualnya, kurangnya pengetahuan membuat mereka tidak mampu menjelaskan persoalan secara obyektif. Dengan keterbatasan pengetahuan, orang tua seringkali menganggap anak harus dididik sesuai dengan cara dan kehendak mereka, termasuk harus menggunakan kekerasan.

Dalam realitanya, hal-hal tersebut sudah menjadi pandangan umum yang dianggap wajar dan biasa. Banyak orang tua yang menganggap perlakuan seperti itu merupakan hal yang

lumrah dan menjadi bagian dari bentuk pendidikan agar anak tidak menjadi liar dan nakal.

Berkaitandenganhalituberikutpenulis paparkantanggapan orang tuaterhadapkekerasan yang dilakukanterhadap anaknya.

### 1. C1

Anak saya yang dulu terlalu saya kekang dan sering saya marahi, dia menjadi lebih penakut daripada adiknya. Dia kurang pintar bersosialisasi, kurang bisa terbuka walaupun pada saya sendiri sebagai ibunya. Dia kurang pandai mengambil hati orang lain, meskipun sebenarnya dia anak yang cerdas. Dia juga kurang sabar terhadap adik-adiknya. Tidak jarang dia memarahi adiknya kalau mereka sulit diatur.<sup>15</sup>Menyikapiprilakuanaknyatersebutibu C1 menyadarikesalahan yang diperbuatterhadap anaknya.Dia juga mengatakanbahwatidaksepantasnyaanaksayadiperlakukansepertiitu.<sup>16</sup>

### 2. C2

Setelah saya marahi kadang dia jadi mau nurut, tapi besoknya kembali lagi. Itu yang membuat saya tambah jengkel. Lama-lama malah dia tidak takut meskipun saya ancam. Yang lebih parah lagi, kadang dia jadi berani membentak saya.Menyikapiprilakuanaknyaorangtua C1 mengatakan bahwa: sebenarnya kalau saya mau menyadari, mungkin itu karena kesalahan saya. Bentakan dan ancaman

---

<sup>15</sup>Wawancaradenganorangtua C1 padatanggal 27 September 2016 pukul 09.00

<sup>16</sup>Wawancaradenganorangtua C1 padatanggal 27 September 2016 pukul 09.00

yang saya lontarkan memang membuatnya takut dan merubah tingkah lakunya hanya untuk sementara, tapi tanpa sadar saya telah menanamkan sifat kasar yang membuat anak saya menirunya.<sup>17</sup>

### 3. C3

Kekerasan psikologis atau kekerasan psikis juga sering dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Kekerasan ini hadir dalam bentuk bentakan, cacian, ancaman, kata-kata pedas atau kata-kata kasar yang menyakitkan, seperti yang dialami oleh C3 bahwa dia pernah dikatai “goblog”, “anak malas” dan sejenisnya. Kata-kata itulah yang dapat menyakiti hati dan jiwa anak.

Hal tersebut kadang tidak terlihat seperti sebuah kekerasan karena lukanya tidak terlihat, tapi sebenarnya justru membawa dampak yang tidak baik bagi kondisipsikologisanak. Karena kata-kata yang mereka dengar akan masuk pada memori hati dan pikirannya yang selamanya akan membekaskan luka. Menyikapihaltersebut orang tua C3 beranggapanbahwadengankekerasananakbiasmenjadipenurut.

<sup>18</sup>

### 4. C4

Anak saya itu paling sulit disuruh belajar. Kalau belum dimarahi dulu, mereka tidak punya kesadaran untuk belajar. Menanggapi perilaku anaknyatersebut orang tua C4

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan orang tua C2 pada tanggal 28 September 2016 pukul 08.00

<sup>18</sup>Wawancara dengan orang tua C3 pada tanggal 27 September 2016 pukul 09.00

beranggapan bahwa: kalau belum dimarahi mereka belum mau mengerti tanggung jawab mereka. Anak-anak sekarang kalau tidak dikerasi pada semauanya sendiri.<sup>19</sup>

Dari data yang penulis peroleh seperti tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kekerasan dalam bentuk apapun akan membawa dampak yang tidak baik bagi perkembangan anak, terlebih pada perkembangan psikologis anak. Sebagian orang tua bisa menyadari hal itu, tapi sebagian yang lain tidak menyadarinya. Kekerasan yang mereka lakukan sengaja atau tidak akan memberikan dan membekaskan perasaan sakit yang dapat mengganggu perkembangan jiwanya. Hal tersebut secara tidak langsung akan menghambat perkembangan psikologisnya.

## 5. C5

Dalam menndidik anak, saya memang agak keras dan terkadang tidak jarang anak saya itu harus dimarahi hingga dibentak agar mau menuruti apa yang diperintahkan. Tetapi, jika dimarahi dia malah menghindar dan menjadi anak yang pendiam saja di kamarnya. Apalagi dengan ayahnya yang begitu keras kepala, yang sering juga memarahi dan membentak anaknya sampai dampak sekarang ini anak saya menjadi anak yang pemurung juga jadi sering sakit, karena dia hanya diam di kamarnya sesekali sampai seharian mengurung diri akibat dibentak.

---

<sup>19</sup>Wawancaradenganorangtua C4 padatanggal 28 September 2016 pukul 08.00

Dari dampak kekerasan tersebut bahwa seorang anak yang mendapatkan tindakan kekerasan, walaupun tidak dengan kekerasan fisik bisa saja berdampak pada fisiknya yang menjadi lemah dan menimbulkan sakit pada biologisnya.

Maka dari itu, menanggapi dari kejadian-kejadian kekerasan yang dialami oleh anak-anak tersebut. Orangtua sebaiknya lebih memahami kondisi psikologis dan kemampuan anaknya, tidak harus menuruti keinginan juga ego yang dimiliki pada orangtua. Dalam peranan kehidupan dan perkembangan anak, orangtua lah yang berperan utama dalam pengaruhnya. Sebaiknya, orangtua juga harus pandai bergaul dan memahami perkembangan anaknya, agar tidak terjadinya kekerasan yang diakibatkan kurangnya pemahaman dan komunikasi terhadap anak dengan orangtua.

Kondisi kejiwaan anak korban kekerasan memerlukan bimbingan dan konseling yang tepat, Kelurahan Karang Asem Cibeer Kota Cilegon melakukan kerja sama dengan lembaga agama untuk membantu anak-anak yang mengalami kekerasan dengan konseling dan terapi psikologi yang terkait dengan kebutuhan kondisi anak dan psikologis korban.<sup>20</sup>

Kasus kekerasan terhadap anak memiliki hak untuk dibina dan diselesaikan. Karena korban kekerasan ini berdampak fatal jika tidak cepat dan tepat dilakukan penyelesaiannya. Karena permasalahan kekerasan mengakibatkan *trauma* atau berdampak dari *fisik* maupun *psikologis*,

---

<sup>20</sup>Ninik Dumaunita, M.H, (Sekertaris Lurah) Wawancara 1 Juli 2016

sehingga perlu adanya penanganan dalam rangka pemulihan terhadap korban kekerasan.<sup>21</sup>

Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon dalam melaksanakan proses bimbingan dan beberapa langkah yang dilakukan diantaranya:

1. Perencanaan Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon

Perencanaan dilakukan Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon dengan merencanakan program konseling terpadu dengan beberapa cara diantaranya:

- a. Pelayanan Hotline Service 24 jam Bagi Para Korban

Pelayanan *Hotline Service* 24 jam melibatkan sejumlah relawan dan pengurus *service hotline* berupa telepon kantor, handphone, SMS dan E-mail. Hotline dibuka bagi para korban kekerasan yang hendak berkonsultasi dan menerima konseling atau mengadukan kasus yang dialami korban dan melakukan investigasi kasus kekerasan yang dialami korban secara menyeluruh agar kasus yang dialami korban terselesaikan dengan baik bagi korban dan tidak terjadi lagi kekerasan dalam rumah tangga.<sup>22</sup>

- b. Pendampingan Litigasi dan Non Litigasi

Anak adalah kelompok yang rentan terhadap tindakan kekerasan dalam rumah tangga.

---

<sup>21</sup> Irnida Firana, (Wakil Lurah) Wawancara 10 Juli 2016

<sup>22</sup> Ninik Dumaunita, M.H, (Sekertaris Lurah) Wawancara 3 Juli 2016

ecara langsung maupun tidak langsung seperti yang  
 terjadipadakeuarga yang  
 tidak harmonis. Realitas perludisikapidenganberbagaikebijak-  
 sanaan dan *regulasi* yang  
 mendukung adanya upaya penghapusan terhadap praktik-  
 praktik kekerasan tersebut.

Masih lemahnya perlindungan dan penegakan hukumba-  
 gian aksertasi kap yang  
 tidak *responsive* dari aparat penegak hukumnya sendiri. Namu-  
 n yang  
 memprihatinkan adalah masih minimnya kesadaran orang-  
 tuasendiri atashak-  
 haknya sertaterbatasnya akses informasi mengenai institusile-  
 mbaga yang bias membantudalam penanganan kasusny, a-  
 sehingga upaya-  
 upaya pembelaan terhadap anak dalam kekerasan rumah tangg-  
 amenjadimutlakperlu.

Pembelaan (advokasi) baik yang melalui jalur hukum  
 (*litigasi*) maupun non hukum (*non litigasi*)  
 akan dilakukandengan harapan akan menjadisebuah tindakan  
 aksi yang merupakan manifestasi atashak-  
 haknya untuk diperlukancara adil sebagai manusia yang  
 merdekadan bermartabat. Bentuk kegiatan program  
 ini adalah pembelaan hukum,



membangun jaringan kerja penangan kasus dan pengorganisasian basis-basis komunitas.<sup>23</sup>

Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon dalam menjalankan peran penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga mempunyai beberapa program penanganan agar keberhasilan tercapai dengan sukses yaitu:

1) Program Penanganan Tahap Awal Bagi Korban

Anak pertama kali yang masuk ke Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon dengan cara:

- a) Datang sendiri bersama orang tua atau saudara yang melapor ke Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon telah mengalami kekerasan,
- b) Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon yang menjemput bola ketika mengetahui anak yang mengalami kekerasan di media atau dari laporan orang lain, setelah tercatat administratif sebagai korban yang dibantu
- c) Pihak Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon melakukan wawancara awal untuk mengetahui bentuk kekerasan untuk direncanakan bantuan hukum yang dilakukan dan proses bimbingan untuk korban tersebut

2) Program Penanganan Tahap Lanjut

---

<sup>23</sup>Ninik Dumaunita, M.H, (Sekertaris Lurah) Wawancara 3 Juli 2016

Proses pendataan awal yang telah selesai kemudian pihak Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon melaksanakan:

- a) Visum kedokter untuk mengetahui bentuk kekerasan dan luka yang dialami sebagai bahan menjerat pelaku.
  - b) Memberikan bantuan bimbingan dalam proses upaya hukum dan memberikan pemahaman tentang dampak setelah masuk ranah hukum yaitu keluarganya yang melakukan kekerasan harus dipenjarakan, jika tidak dilanjutkan kerah hokum maka korban harus ikhlas pelaku tidak dipenjarakan pihak lembaga agama mengusahakan upaya kekeluargaan.
  - c) Bantuan terapi intensif dalam kurun waktu tertentu tergantung derajat traumatis yang dialami korban. Upaya bimbingan konseling dan terapi pasca traumatis penting di dalam proses penyembuhan dan pemulihan korban.
- 3) Program Penanganan Pasca
- Setelah proses hukum selesai dan korban telah dilakukan bimbingan ataskorban yang dialami, pihak Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon juga melakukan pemantauan secara bertahap kepada korban untuk mengetahui tingkat kesembuhan dan kondisi korban dan mengetahui perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.
- hari sehingga ketika anak masih belum bias menjalani kehidupan sebagaimana anak lainnya dan masih mengalami trauma,

maka akan terus diberikan dorongan dan bimbingan sampai benar-benarakitusembuh.<sup>24</sup>

2. Pelaksanaan Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon

Sebagai Tim Terpadu, Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon yang komitmen menangani korban KDRT di Kota Cilegon, Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon memiliki sasaran program kegiatan yang dijadikan sebagai acuan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan. Sasaran program tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tercapainya *managerial* yang mantap dan bertanggung jawab
- b. Peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga berilmu dan beramal ilmiah
- c. Membentuk dan mendorong lahirnya masyarakat yang berwawasan luas, berilmu, berakhlakul karimah, bertanggung jawab, kritis, inovatif, kreatif dan memiliki jiwa yang tangguh.

Peranan lembaga agama untuk memberikan pelayanan konseling terhadap anak korban KDRT, pendampingan tersebut berupa:

- 1) Pendampingan selama proses hokum yaitu memberikan pendampingan ketika melaksanakan proses visum kerumah sakit, membantu korban melapor ke polisi dan melakukan pendampingan juga

---

<sup>24</sup>Ninik Dumaunita, M.H, (Sekertaris Lurah) Wawancara 3 Juli 2016

bantuan hukum ketika masa penyelesaian masalah di pengadilan

- 2) Pendampingan spiritual  
yaitu memberikan terapi religius kepada korban kekerasan dengan pendekatan agama.
- 3) Pendampingan psikologis yaitu melakukan bimbingan kejiwa an kepada korban melalui penyuluhan dan terapi emosi
- 4) Rumah aman (*shelter*)  
yaitu menyediakan tempat atau ruang kepada korban untuk menghilangkan trauma yang dialami dan melakukan perlindungan kepada korban dari segala ancaman dan intimidasi dari pihak lain
- 5) Mediasi yaitu pembantu korban untuk melakukan media keadapihak yang melakukan kekerasan dan pihak lain yang terkait.<sup>25</sup>

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

Wawancara penulis dengan pendamping berikut penuturannya: penulis mengawali pertanyaan dengan menanyakan faktor penunjang penanganan masalah kekerasan dalam rumah tangga atau lebih akrabnya disebut dengan masalah KDRT, pendamping dengan tegas menjawab bahwa banyak sekali yang mempengaruhi keberhasilan dalam mengatasi masalah KDRT di Karang Asem ini, salah satunya adalah karena adanya kyai, ustadz selaku tokoh masyarakat sekaligus pendamping

---

<sup>25</sup>Ninik Dumaunita, M.H, (Sekertaris Lurah) Wawancara 3 Juli 2016

utamadan pihak terkait lainnya yang selalu siap membantu apabila pendamping mendapatkan kesulitan. Dengan demikian dapat dianalisa bahwa faktor penunjang dalam mengatasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kelurahan Karang Asem adalah sebagai berikut:

1. karena adanya Kyai/ustadz selaku tokoh masyarakat sekaligus pendamping utama.
2. lembaga hukum, Kelurahan dan pihak terkait lainnya yang selalu siap membantu apabila pendamping mendapatkan kesulitan.
3. adanya pesantren yang dijadikan transformasi sosial budaya dalam mengatasi problema masyarakat.

Untuk mengetahui faktor penghambat dari penanganan masalah kekerasan dalam rumahtangga (KDRT) di lingkungan Karang Asem penulis melakukan wawancara kembali dengan sebagian pendamping yang ada di kelurahan Karang Asem, berikut percakapan penulis dengan pendamping: faktor penunjangnya sudah banyak, apalagi dengan faktor penghamabatnya? salah satu dari faktor penghambat yang sering kami temukan adalah, pandangan yang menyatakan pendidikan dengan kekerasan yang dilakukan orang tua yang dijadikan sebagai dasar membenaran tindak kekerasan.